

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENDAPATAN ASLI DAERAH TERHADAP TINGKAT KEMANDIRIAN KEUANGAN DAERAH KOTA TOMOHON

Krest D Tolosang

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email: kresttolosang@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kemandirian keuangan daerah merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam semangat otonomi daerah yang telah digulirkan pemerintah sejak 2001. Pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah merupakan faktor determinan yang mempengaruhi kemandirian keuangan daerah. Pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah yang terus meningkat setiap tahun akan memberi pengaruh positif terhadap kemandirian keuangan daerah. Semangat otonomi daerah tersebut diharapkan dapat terjadi dalam keuangan daerah di Kota Tomohon. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian keuangan daerah. Pendapatan asli daerah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian keuangan daerah. Secara bersama-sama pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian keuangan daerah Kota Tomohon.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah

ABSTRACT

Regional financial independence is a goal to be achieved in the spirit of regional autonomy that has been rolled out by the government since 2001. Economic growth and local revenue are determinant factors that influence regional financial independence. Economic growth and local revenues that continue to increase every year will have a positive influence on regional financial independence. The spirit of regional autonomy is expected to occur in regional finance in Tomohon City. The purpose of this study was to determine the effect of economic growth and regional income individually or jointly. The results showed that economic growth did not have a significant effect on regional financial independence. Local revenue has a significant influence on regional financial independence. Taken together, economic growth and local revenues have a significant influence on the regional financial independence of Tomohon City.

Keywords : *Economic Growth, Regional Original Revenue*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Otonomi Daerah ini merupakan kesempatan yang sangat baik bagi pemerintah daerah untuk membuktikan kemampuannya dalam melaksanakan kewenangan yang menjadi hak daerah.

Kemandirian keuangan daerah di era otonomi daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor penting diantaranya oleh pertumbuhan ekonomi daerah serta Pendapatan Asli Daerah itu sendiri. Kehidupan perekonomian yang mengalami peningkatan setiap tahunnya akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang positif. Kondisi ini akan memacu peningkatan pendapatan masyarakat, Peningkatan pendapatan akan mendorong kesadaran masyarakat untuk makin giat membayar pajak dan retribusi daerah sehingga Pendapatan Asli Daerah (PAD) akan mengalami peningkatan.. Semakin bertambahnya PAD di suatu daerah akan menciptakan kemandirian keuangan daerah yang semakin baik setiap tahunnya.

Kota Tomohon adalah salah satu kota di Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia yang dimana sebelum tahun 2003 merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Minahasa. Dalam perkembangannya, Tomohon mengalami banyak sekali kemajuan, sehingga ada aspirasi dari warga untuk meningkatkan status Tomohon menjadi sebuah kota. Tomohon menjadi salah satu daerah otonom di Provinsi Sulawesi Utara yang di resmikan pada tanggal 27 Januari 2003. Pemerintah Kota Tomohon diharapkan mampu memacu perkembangan daerahnya untuk meningkatkan kemampuan yang optimal dalam mengurus rumah tangganya sendiri, dengan cara menggali segala sumber daya yang potensial yang ada didaerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan penting pemerintah daerah maupun pemerintah pusat karena pertumbuhan mengindikasikan bahwa suatu daerah tersebut dapat dikatakan maju dan berkembang.

Perkembangan pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah dan rasio kemandirian keuangan daerah Kota Tomohon dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1.Rasio Kemandirian Keuangan Daerah, Pertumbuhan Ekonomi dan PAD Kota Tomohon

Tahun	Rasio Kemandirian Keuangan Daerah (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	PAD (Rupiah)
2011	1.60	6.66	6.115.546.360
2012	2.47	5.73	9.584.900.042
2013	3.02	6.86	13.945.339.275
2014	3.80	6.06	20.100.568.636
2015	4.44	5.50	24.657.382.659
2016	3.96	7.82	26.011.141.966

Sumber: Kota Tomohon Dalam Angka, BPS Kota Tomohon

Data dalam Tabel 1.1 menunjukkan bahwa rasio kemandirian keuangan daerah Kota Tomohon memiliki trend atau pola yang semakin meningkat setiap tahunnya meskipun tahun 2016 mengalami sedikit penurunan dari tahun 2015. Pertumbuhan ekonomi Kota Tomohon cenderung memiliki pola perkembangan yang lebih fluktuatif atau mengalami

pola meningkat dan menurun setiap tahunnya. Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Tomohon memiliki trend meningkat setiap tahunnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah memiliki pengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah di Kota Tomohon. Oleh karena itu untuk membuktikan hal tersebut perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah terhadap kemandirian keuangan daerah di Kota Tomohon.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah Kota Tomohon?
2. Apakah pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah Kota Tomohon?
3. Apakah pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah berpengaruh secara bersama-sama terhadap kemandirian keuangan daerah Kota Tomohon ?

Tinjauan Pustaka

Kemandirian Keuangan Daerah

Menurut Mamesah dalam Halim (2007 : 23), keuangan daerah dapat diartikan sebagai “semua hak dan kewajiban yang dapat yang dinilai dengan uang, demikian pula segala sesuatu baik berupa uang maupun barang yang dapat dijadikan kekayaan daerah sepanjang belum dimiliki/dikuasai oleh negara atau daerah yang lebih tinggi serta pihak-pihak lain sesuai ketentuan/peraturan perundangan yang berlaku”. Menurut Halim (2007:232) “Kemandirian keuangan daerah ditunjukkan oleh besar kecilnya pendapatan asli daerah dibandingkan dengan pendapatan daerah yang berasal dari sumber yang lain, misalnya bantuan pemerintah pusat ataupun dari pinjaman”.

Rasio kemandirian menggambarkan ketergantungan daerah terhadap sumber dana eksternal. Semakin tinggi rasio kemandirian mengandung arti bahwa tingkat ketergantungan daerah terhadap bantuan pihak eksternal (terutama pemerintah pusat dan provinsi) semakin rendah, dan demikian pula sebaliknya. Rasio kemandirian juga menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah. Semakin tinggi tingkat rasio kemandirian, semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam membayar pajak dan retribusi daerah yang merupakan komponen PAD akan menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih tinggi.

Tabel 2 Kriteria Rasio Kemandirian Keuangan Daerah

Rasio Kemandirian Daerah	Kriteria
00,00% -25,00%	Rendah Sekali
25,01%-50,00%	Rendah
50,01%-75,00%	Sedang
75,01%-100.00%	Tinggi

Sumber : Halim 2001

Rasio kemandirian menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam membayar pajak dan retribusi daerah yang merupakan komponen utama pendapatan asli daerah. Semakin tinggi masyarakat membayar pajak dan retribusi daerah akan menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat semakin tinggi. Selain itu, rasio kemandirian juga menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah. Semakin tinggi rasio kemandirian, semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam

membayar pajak dan retribusi daerah yang merupakan komponen utama pendapatan asli daerah. Semakin tinggi masyarakat membayar pajak dan retribusi daerah akan menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang semakin tinggi.

Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan PDRB akan memperlihatkan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Penekanan pada "proses", karena mengandung unsur dinamis, perubahan atau perkembangan. Oleh karena itu pemahaman indikator pertumbuhan ekonomi biasanya akan dilihat dalam kurun waktu tertentu, misalnya tahunan. Aspek tersebut relevan untuk dianalisa sehingga kebijakan-kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah untuk mendorong aktivitas perekonomian domestik dapat dinilai efektifitasnya.

Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemandirian Keuangan Daerah

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau yang lebih dikenal dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggambarkan kondisi ekonomi yang terjadi di suatu daerah. Tingkat PDRB yang tinggi mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat setempat yang juga tinggi. Putri (2014) melakukan pengujian terkait pengaruh PDRB terhadap kemandirian daerah. Apabila PDRB meningkat, maka hal ini mengindikasikan terdorongnya peningkatan pendapatan asli daerah. Tingginya PDRB yang dihasilkan oleh suatu daerah mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat setempat tinggi.

Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah (PAD) menurut UU No.33 Tahun 2004 adalah pendapatan yang diperoleh daerah dan dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. PAD merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang diperoleh dari sumber-sumber penerimaan di daerah. Pelaksanaan pembangunan di daerah membutuhkan dana yang cukup banyak dan dalam hal ini daerah tidak bisa hanya menggantungkan dana perimbangan dari pusat, sehingga daerah harus dapat menggali potensi daerahnya untuk dapat digunakan sebagai pembiayaan pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan daerah dalam era otonomi daerah demi meningkatkan pendapatannya. Dengan adanya PAD, maka dapat dijadikan indikator penting untuk menilai tingkat kemandirian Pemerintah Daerah di bidang keuangan. Adapun sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) terdiri dari: Pajak daerah merupakan salah satu elemen PAD yang memberikan kontribusi yang besar terhadap penerimaan PAD.

Penerimaan Pendapatan Asli Daerah merupakan akumulasi dari Pos Penerimaan Pajak yang berisi Pajak Daerah dan Pos Retribusi Daerah, Pos Penerimaan Non Pajak yang berisi hasil perusahaan milik daerah, Pos Penerimaan Investasi serta Pengelolaan Sumber Daya Alam (Bastian, 2002). Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah. Identifikasi sumber Pendapatan Asli Daerah adalah meneliti, menentukan dan menetapkan mana sesungguhnya yang menjadi sumber Pendapatan Asli Daerah dengan cara meneliti dan mengusahakan serta mengelola sumber pendapatan tersebut dengan benar sehingga memberikan hasil yang maksimal (Elita, 2007).

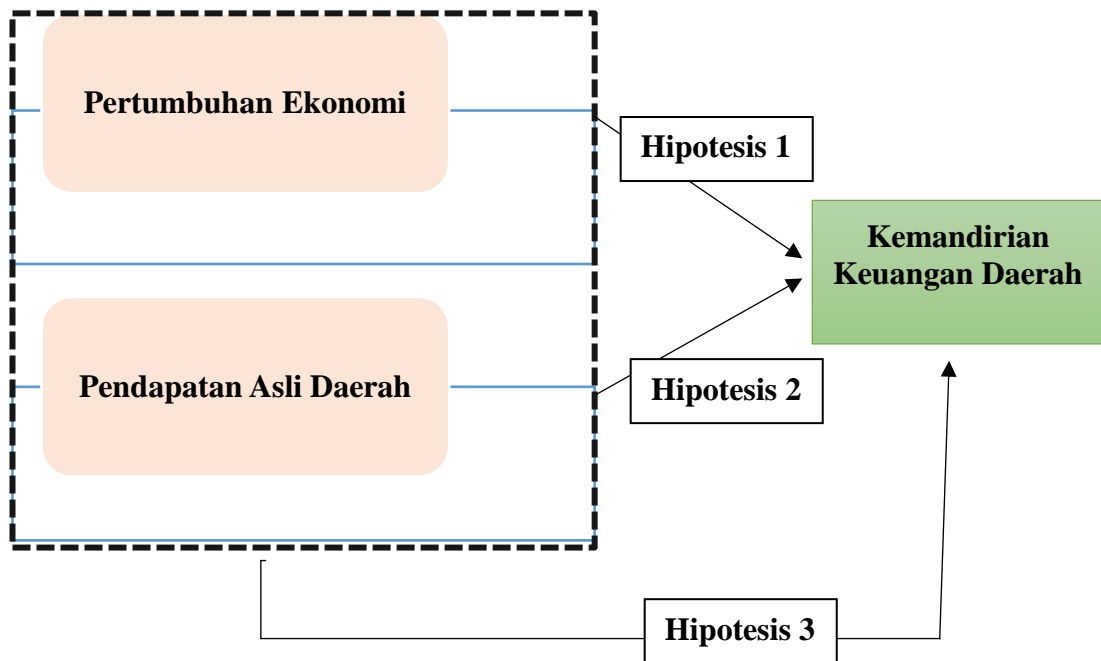
Hubungan Antara Pendapatan Asli Daerah dengan Kemandirian Keuangan Daerah

Sumber pendapatan asli daerah merupakan sumber keuangan daerah yang digali dari dalam wilayah daerah yang bersangkutan yang terdiri dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah (UU No 22 Tahun 2009).

Semakin besar kontribusi Pendapatan Asli Daerah terhadap Pendapatan Daerah semakin kecil ketergantungannya terhadap pemerintah pusat. Untuk melihat kemandirian daerah dapat dilihat dari rasio Kemandirian Keuangan Daerah yang merupakan perbandingan antara Pendapatan Asli Daerah dengan bantuan dari pemerintah ditambah pinjaman.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka Pemikiran Teoritis dalam penelitian ini didasarkan pada latar belakang masalah dan tujuan penelitian berlandaskan teori yang disusun dalam skema alur pemikiran. Kerangka pemikiran teoritis merupakan alur pemikiran yang sistematis yang merupakan dasar pemikiran ilmiah dari penelitian. Adapun skema kerangka pemikiran teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir Teoritis

Pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan kemandirian keuangan daerah di era otonomi daerah. Penelitian ini didasarkan pada teori mengenai pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial terhadap kemandirian keuangan daerah. Asumsi atau hipotesis yang digunakan adalah bahwa jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka kemandirian keuangan daerah juga akan semakin baik. Pada sisi yang lain variabel pendapatan asli daerah memiliki peran serta pengaruh yang tak kalah pentingnya dengan pertumbuhan ekonomi. Pengaruh pendapatan asli daerah secara parsial terhadap kemandirian daerah juga harus diketahui. Asumsi parsialnya adalah jika pendapatan asli daerah semakin bertambah maka kemandirian keuangan daerah akan semakin baik. Secara simultan atau bersama-sama maka pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah dianggap memiliki pengaruh yang positif terhadap kemandirian keuangan daerah. Jika pertumbuhan ekonomi meningkat bersamaan dengan kenaikan pendapatan asli daerah maka diharapkan

kemandirian keuangan daerah akan semakin baik atau ketergantungan keuangan daerah terhadap bantuan keuangan dari pemerintah pusat makin berkurang ketergantungannya.

Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah Kota Tomohon
2. Pendapatan Asli Daerah memiliki pengaruh terhadap Kemandirian Keuangan Daerah Kota Tomohon.
3. Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Asli Daerah secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah Kota Tomohon.

2. METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Penelitian ini dibatasi dengan menganalisis data sekunder deskriptif kuantitatif. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain (Indriantoro, 1999).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder runtun waktu (*time series*) tahun 2006 hingga 2017 yang bersumber dari instansi pemerintah Kota Tomohon yakni Badan Pusat Statistik Kota Tomohon, dan Bagian keuangan Sekretariat Kota Tomohon.

Selain itu, penulis juga melakukan studi literatur untuk mendapatkan teori yang mendukung penelitian. Referensi studi kepustakaan diperoleh melalui jurnal-jurnal penelitian terdahulu.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. *Library Research* (Penelitian Kepustakaan)
Penelitian melalui beberapa buku bacaan, literatur atau keterangan-keterangan ilmiah untuk memperoleh teori yang melandasi dalam menganalisa data yang diperoleh dari lokasi penelitian.
2. *Internet Research*
Penelitian melalui website untuk memperoleh teori dan data dalam penelitian ini.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat didefinisikan dan diukur dalam satuan sebagai berikut :

1. Rasio Kemandirian Keuangan Daerah adalah rasio yang menunjukkan kemampuan pemerintah Kota Tomohon dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi sebagai sumber pendapatan daerah yang diperlukan yang diukur dalam satuan persen per tahun.
2. Pertumbuhan Ekonomi adalah pertumbuhan dari nilai riil perekonomian Kota Manado yakni pertumbuhan PDRB Riil (ADHK) setiap tahunnya yang diukur dalam satuan persen per tahun.
3. Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan Kota Tomohon yang terdiri dari pajak, retribusi, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah

seperti bagian laba, deviden dan penjualan saham milik daerah, serta pinjaman lain-lain yang diukur dalam satuan rupiah per tahun

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis Deskriptif ; metode ini berupa metode analisa tabel yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisa perkembangan yang terjadi dalam perekonomian di Kota Tomohon secara umum dan lebih khusus lagi mengenai kemandirian keuangan daerah, pertumbuhan ekonomi, dan pendapatan asli daerah.
2. Analisis Statistik Inferensia ; Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan rumus sebagai berikut :
 - a. $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$; dimana :
 - Y = Kemandirian Keuangan Daerah
 - β_0 = Konstanta
 - β_1, β_2 , = Koefisien Regresi
 - X_1 = Pertumbuhan Ekonomi
 - X_2 = Pendapatan Asli Daerah
 - e = Parameter Pengganggu
 - b. Koefisien Determinasi Berganda (R^2) yakni besarnya proporsi atau sumbangan ketiga variabel bebas terhadap perubahan variabel terikat dengan menggunakan rumus koefisien determinasi berganda yakni :

$$R^2 = \frac{b_1 \sum YX_1 + b_2 \sum YX_2}{\sum Y^2}$$

Nilai R^2 terletak antara 0 dan 1. Jika $R^2 = 1$ berarti 100 persen total variasi variabel terikat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya dan menunjukkan ketepatan terbaik. Bila $R^2 = 0$ berarti tak ada total variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebasnya (Wirawan, 2002 : 299-300).

c. Koefisien korelasi berganda (R) ; dalam regresi berganda nilai korelasi berganda selalu bernilai positif. Koefisien korelasi berganda digunakan untuk melihat keeratan hubungan antara variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Rumus yang digunakan adalah : $R = \sqrt{R^2}$. Jika $R = 1$ berarti terdapat korelasi linier sempurna dan positif antara variabel bebas dengan variabel terikat . Jika $R = -1$ maka terdapat korelasi linier sempurna dan negatif sedangkan jika $R = 0$ tidak ada korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat.

d. Uji signifikansi secara individual (**uji t**) bertujuan untuk menguji apakah koefisien regresi parsial berbeda secara signifikan (nyata) dari 0 atau apakah suatu variabel bebas secara individu berpengaruh terhadap variabel terikatnya.

$$\text{Rumusnya adalah : } t = b_i - \beta_i / S_{b_i}$$

Hipotesis yang digunakan adalah:

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_a : \beta_i \neq 0$$

dengan menentukan derajat keyakinan 95% ($\alpha = 0,05$)

dimana :

Jika $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel } \alpha/2 (n-k)$ maka H_0 di terima

Jika $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel } \alpha/2 (n-k)$ maka H_0 di tolak

a. Uji signifikansi serempak (**uji F**) bertujuan untuk menguji apakah koefisien regresi parsial secara serempak atau bersama-sama berbeda secara signifikan dari 0 atau apakah ada pengaruh yang signifikan variabel bebas X_1 dan X_2 secara serempak terhadap variabel terikat Y .

b. Rumusnya adalah : $F = R^2/(k-1)/(1-R^2)/(n-k)$.

Hipotesis yang digunakan adalah : $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$

3. Uji Asumsi Klasik

Untuk meyakinkan bahwa model regresi yang telah diolah dengan program *SPSS for Windows* dapat mengukur kekuatan relasi atau hubungan yang saling ketergantungan antara variabel terikat (dependen) dengan satu atau lebih variabel bebas (independen) melalui suatu persamaan, serta sah atau validnya digunakan sebagai peramalan nilai variabel independen, maka model regresi yang dipakai dalam penelitian harus bebas dari uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini meliputi :

- a. Uji Autokorelasi ; Uji ini merupakan pengujian asumsi dalam regresi di mana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud berkorelasi dengan dengan dirinya sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen atau variabel terikat tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi maka menggunakan uji Durbin- Watson (DW). Uji ini menghasilkan nilai DW hitung (d) dan nilai DW tabel (d_l & d_u). Aturan pengujiannya adalah :
 $d < d_l$ berarti terjadi masalah autokorelasi yang positif yang perlu perbaikan.
 $d_l < d < d_u$ berarti ada masalah autokorelasi positif tetapi lemah, dimana perbaikan akan lebih baik dilakukan.
 $d_l < d < 4-d_u$ berarti tidak ada masalah autokorelasi.
 $4-d_u < d < 4-d_l$ berarti masalah autokorelasi lemah, dimana dengan perbaikan akan lebih baik.
 $4-d_l < d$ berarti masalah autokorelasi serius (Santosa dan Ashari, 2005 : 240-241).
- b. Uji Multikolinearitas ; Asumsi multikolinieritas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinieritas. Gejala multikolinearitas adalah gejala korelasi antar variabel independen. Gejala ini ditunjukkan dengan korelasi yang signifikan antar variabel independen. Dengan kata lain multikolinieritas berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. (Gujarati, 2005 : 157). Melalui pendekatan olahan data dengan SPSS maka gejala multikolinieritas dapat dilihat melalui nilai VIF pada tabel Coefficients dimana jika nilai VIF lebih rendah dari 10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel bebas. Selain itu gejala multikolinieritas dapat dilihat melalui Coefficient Correlations Matrix. Jika korelasi antara sesama variabel bebas lebih rendah dari 0,5 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel bebas. (Santosa & Ashari, 2005 : 238-240).
- c. Uji Heteroskedastisitas ; salah satu asumsi dalam regresi linear klasik adalah bahwa gangguan (disturbance) u_i yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah homoskedastik yaitu semua gangguan tadi mempunyai varians yang sama.

(Gujarati 2005, : 177). Dalam regresi varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak memiliki pola tertentu. Pola yang tidak sama ini ditunjukkan dengan nilai yang tidak sama antar satu varians dari residual. Gejala varians yang tidak sama ini disebut dengan gejala heteroskedastisitas, sedangkan adanya gejala varians residual yang sama dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain disebut dengan homokedastisitas. Salah satu uji untuk menguji heteroskedastisitas dalam program SPSS adalah dengan melihat penyebaran dari varians residual (Santosa & Ashari, 2005 : 242).

4. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati normal.

Untuk mengetahui ada tidaknya normalitas dalam model regresi, yaitu dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2009). Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

Adapun dasar pengambilan keputusan sebagai berikut (Ghozali, 2009):

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi normalitas.

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan karena secara visual dapat kelihatan tidak normal padahal secara statistik atau sebaliknya. Adapun uji normalitas dengan statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorov-Smirnov (KS test), yaitu dengan melihat angka profitabilitas signifikan dimana data dapat disimpulkan berdistribusi normal jika angka signifikannya lebih besar dari 0,05.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software SPSS 17*, dengan hasil sebagai berikut :

a. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi diperoleh nilai Durbin-Watson hitung sebesar :

Durbin-Watson
1,123

Hipotesis yang dikemukakan dalam uji autokorelasi adalah : H_0 = tidak ada serial autokorelasi baik positif maupun negatif. Jika $du < d < 4-du$ berarti tidak ada masalah autokorelasi (Gujarati 2005 : 218). Dengan $n = 10$ dan 2 variabel bebas ($k = 2$) maka du

= 0,6972 dl = 1,6413 maka $0,6972 < 1,123 < 4 - 0,6972$ sehingga $0,6972 < 1,123 < 3,3028$. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi.

b. Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pertumbuhan Ekonomi	0,987	1,013
PAD	0,987	1,013

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai VIF dari variabel pertumbuhan ekonomi dan PAD adalah lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas didalam variabel penelitian ini.

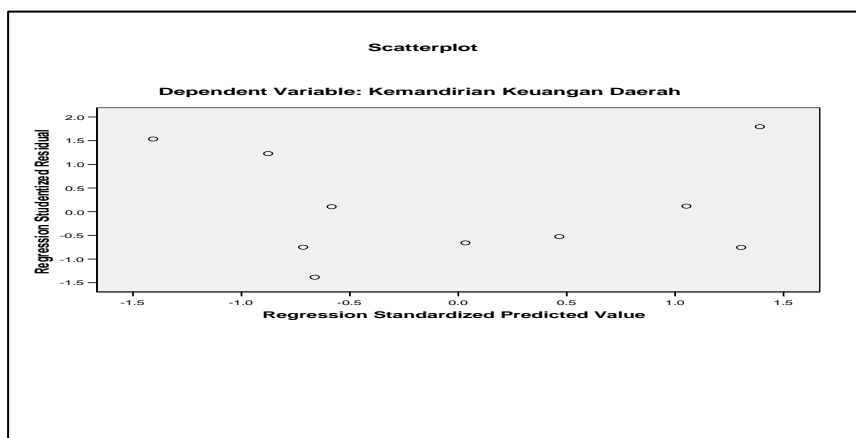
Selain dengan melihat nilai VIF maka untuk mendektesi gejala multikolinearitas maka dapat dilihat pada nilai koefisien korelasi antar variabel bebas. Hasilnya adalah sebagai berikut :

Model			PAD	Pertumbuhan Ekonomi
	Correlations	PAD	1.000	.113
		Pertumbuhan Ekonomi	.113	1.000
	Covariances	PAD	.049	.002
		Pertumbuhan Ekonomi	.002	.004

Berdasarkan hasil yang tercantum dalam tabel *coefficient correlations* diatas maka dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi kedua variabel bebas lebih rendah dari 0,5 sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi mutlikolinearitas antar sesama variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini (Santosa dan Ashari 2005 :240).

c. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Hasil uji heteroskedastisitas memperlihatkan bahwa sebaran residual dalam scatterplot terpecah tidak beraturan atau tidak membentuk suatu pola tertentu yang rapi dan teratur. Oleh karena itu berdasarkan hal ini maka di dalam penelitian ini tidak terjadi gejala homokedastisitas atau persamaan memenuhi asumsi heterokedastisitas (Santosa dan Ashari 2005 :240).

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji data-data tentang variabel yang digunakan dalam penelitian ini apakah sudah tersebar secara normal atau tidak. Sebelum digunakan dalam model regresi berganda maka variabel-variabel penelitian perlu di uji kenormalan datanya. Asumsi yang digunakan adalah bahwa data penelitian adalah data yang tersebar secara normal atau tersebar mendekati sumbu regresi. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan *Test Kolmogorov-Smirnov* dengan *Software Program SPSS 17*. Hasil uji normalitas data adalah sebagai berikut :

		Kemandirian Keuangan Daerah	Pertumbuhan Ekonomi	PAD
N		10	10	10
Normal Parameters(a,b)	Mean	2.5910	6.6360	9.9920
	Std. Deviation	1.14339	1.04803	.30213
Most Extreme Differences	Absolute	.212	.215	.237
	Positive	.212	.215	.237
	Negative	-.155	-.139	-.146
Kolmogorov-Smirnov Z		.672	.681	.751
Asymp. Sig. (2-tailed)		.757	.742	.626

Hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk variabel kemandirian keuangan daerah adalah 0,757. Variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,742 dan variabel pendapatan asli daerah sebesar 0,626. Oleh karena ketiga variabel memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tersebar secara normal.

Hasil Uji Regresi Berganda dan Pengaruh Secara Parsial

Hasil uji regresi berganda dan parsial adalah sebagai berikut :

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-33.702	2.288		- 14.727	.000
	Pertumbuhan Ekonomi	-.090	.064	-.082	-1.412	.201
	PAD	3.692	.220	.976	16.759	.000

Berdasarkan tabel diatas maka Persamaan Regresi dari penelitian ini adalah $\hat{Y} = -33,702 - 0,090 \text{ Pertumbuhan Ekonomi} + 3,692 \text{ PAD}$

Interpretasi dari persamaan regresi tersebut diatas adalah sebagai berikut :

- Nilai konstanta -33,702 mengandung arti jika pertumbuhan ekonomi dan PAD belum memiliki nilai atau 0 maka kemandirian keuangan daerah Kota Tomohon adalah sebesar -33,702 persen.
- Nilai koefisien regresi pertumbuhan ekonomi adalah sebesar -0,090. Hal ini mengandung arti jika pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1 persen maka kemandirian keuangan Kota Tomohon akan menurun sebesar 0,090 persen.
- Nilai koefisien regresi untuk PAD adalah sebesar 3,692 Hal ini mengandung arti bahwa jika PAD meningkat sebesar 1 persen maka kemandirian keuangan Kota Tomohon akan meningkat sebesar 3,692 persen.

Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau sendiri-sendiri dapat dilihat dalam nilai uji t_{hitung} kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel. Hasilnya adalah sebagai berikut :

- t_{hitung} untuk variabel pertumbuhan ekonomi adalah -1,412 sedangkan t_{tabel} dengan $n = 10$ tahun 2 variabel bebas pada $\alpha = 0,025$ ($\alpha_{0,05/2 ; 10-2}$ menjadi $\alpha 0,025 ; 8$) adalah sebesar : 2,306. Hasil ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $1,412 < 2,365$. Selain itu nilai Sig (Signifikansi) yaitu besaran nilai probabilitas adalah sebesar 0,201 atau lebih besar dari 0,025. Dengan demikian maka secara parsial pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah Kota Tomohon.
- t_{hitung} untuk variabel PAD adalah 16,749 sedangkan t_{tabel} dengan $n = 10$ tahun, 2 variabel bebas pada $\alpha = 0,025$ ($\alpha_{0,05/2 ; 10-3}$ menjadi $\alpha 0,025 ; 8$) adalah sebesar : 2,306. Hasil ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $16,749 > 2,306$. Selain itu nilai Sig (Signifikansi) yaitu besaran nilai probabilitas adalah sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,025. Dengan demikian maka secara parsial PAD memiliki pengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah di Kota Tomohon.

Pengaruh Variabel Bebas Secara Bersama-Sama atau Simultan Terhadap Variabel Terikat.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan PAD secara bersama-sama terhadap kemandirian keuangan daerah Kota Tomohon dapat dilihat dalam hasil uji F_{hitung} kemudian dibandingkan dengan nilai F_{tabel} . Hasil ujinya adalah sebagai berikut :

Mode 1		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.491	2	5.745	145.981	.000(a)
	Residual	.275	7	.039		
	Total	11.766	9			

Berdasarkan tabel *Analysis of Varians* (ANOVA) tersebut diatas maka dapat dianalisa sebagai berikut :

- Nilai F_{hitung} adalah sebesar 145,981. Nilai $F_{tabel 0,05}$ untuk 2 variabel bebas ($V1=2$) dengan $V2 = 10$ sehingga ($V2-V1-1$) atau ($10-2-1 = 7$). Artinya nilai $F_{tabel 0,05}$ dengan 2 variabel bebas dan $n = 7$ adalah 4,74.

Nilai F_{hitung} ($145,981$) $>$ Nilai F tabel ($4,74$), dengan demikian maka secara bersama-sama atau simultan pertumbuhan ekonomi dan PAD memiliki pengaruh terhadap kemandirian keuangan Kota Tomohon.

Korelasi Antara Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

Korelasi atau keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat dilihat dalam besarnya hasil uji korelasi yakni uji R :

R	R Square	Adjusted R Square
0,988	0,977	0,970

Hasil uji R menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan PAD yang berperan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini dengan kemandirian keuangan daerah sebagai variabel terikat adalah sebesar 0,988 atau mendekati 1. Hal ini berarti bahwa antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini terdapat hubungan yang erat dan bersifat positif.

Kontribusi Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

Kontribusi atau determinasi variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini dapat dilihat dalam uji determinasi (*R Square* atau R^2). Hasil yang tercantum dalam tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *R Square* adalah sebesar 0,977 atau 97,7 %. Hal ini berarti bahwa kontribusi pertumbuhan ekonomi dan PAD terhadap kemandirian keuangan di Kota Tomohon adalah sebesar 97,7 % sedangkan sisanya sebesar 50,7 % disumbangkan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemandirian keuangan Kota Tomohon. Hal ini mengandung makna bahwa aktivitas berbagai kegiatan ekonomi yang terjadi dalam kehidupan perekonomian Kota Tomohon dalam 10 tahun terakhir tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian keuangan daerah dalam pemerintahan maupun pembangunan Kota Tomohon. Artinya peningkatan maupun penurunan nilai perekonomian Kota Tomohon dari tahun ke tahun dalam 10 tahun terakhir tidak mampu mengurangi tingkat ketergantungan keuangan pemerintah Kota Tomohon terhadap bantuan keuangan dari pemerintah pusat.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Tomohon dalam 10 tahun terakhir memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah Kota Tomohon. Nilai elastisitas variabel PAD adalah sebesar 3,962 persen. Hal ini menunjukkan bahwa jika PAD mengalami peningkatan 1 persen dari tahun sebelumnya maka nilai ratio kemandirian keuangan Kota Tomohon akan meningkat 3,962 persen atau hampir 4 persen, atau dengan kata lain jika PAD Kota Tomohon meningkat 1 persen dari tahun sebelumnya maka akan menurunkan tingkat ketergantungan terhadap bantuan keuangan dari pemerintah pusat sebesar 3,962 persen per tahun.

4. PENUTUP**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pertumbuhan Ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah Kota Tomohon
2. Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian keuangan Kota Manado

3. Pertumbuhan ekonomi dan PAD secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian keuangan Kota Tomohon.

Saran

Berdasarkan hasil kajian maka dapat diberikan saran dan masukkan kepada pemerintah Kota Tomohon agar senantiasa memanfaatkan dan memberdayakan seluruh potensi PAD yang ada, baik melalui pajak, retribusi, maupun pendapatan dari perusahaan daerah yakni PD Pasar dan PDAM.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, 2002. *Akuntansi Sektor Publik akuntansi Keuangan Daerah Edisi pertama* , Salemba empat, Jakarta
- Abdul Halim. (2007). *Akuntansi Sektor Publik Akuntansi keuangan daerah*, Edisi Revisi, Jakarta, Salemba Empat.
- Abdul Halim. 2004. *Manajemen Keuangan Daerah* , Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Abdul Halim, Bob Mustafa. (2009). *Pengukuran Kinerja Dinas Pendapatan Daerah Provinsi Kalimantan Barat*. Jurnal Aplikasi Manajemen, Volume.7 nomor.4
- Afrizal Tahar & Maulida Zakhya, (2011) *Pengaruh pendapatan asli daerah dan dana alokasi Umum terhadap kemandirian daerah dan Pertumbuhan ekonomi daerah*
- Bratakusuma Dedy Supriady dan Solihin Dadang, *Otonomi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*, Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Cherrya Dhia Wenny, (2012), *Analisis Pengaruh Pendapatan Asli daerah (pad) terhadap Kinerja Keuangan pada Pemerintah Kabupaten dan Kota di Propinsi Sumatera Selatan*
- Gujarati, Damodar, 2005, *Ekonometrika Dasar*, Alih Bahasa Sumarno Zain, Penerbit Erlangga , Jakarta.
- Ghozali,.Imam 2009, *Ekonometrika : Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS* 17. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- James Paul Alfred Renyaan, (2012) *Effect of fiscal autonomy and economic growth on Local financial performance (a study on local government of papua province)*
- Mardiasmo. 2002. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Andi: Yogyakarta
- Masayu Rahma Wati, (2017) *Pengaruh pendapatan asli daerah dan dana perimbangan Terhadap belanja daerah kota bandung*
- Santosa, B.Purbaya & Ashari, 2005, *Analisis Statistik dengan MS. Excel dan SPSS*, Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Wirawan, Nata., 2002, *Statistik 2 (Statistik Inferensia) Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Edisi Kedua, Penerbit Keraras Emas, Denpasar Bali.